

KEMAMPUAN EKONOMI PULAU ENGGANO KABUPATEN BENGKULU UTARA DALAM Mendukung PEMBANGUNAN BANDAR ANTARIKSA

Shinta Rahma Diana
Pusat Kajian Kebijakan Penerbangan dan Antariksa
Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional
E-mail: shinta.rahma@lapan.go.id

ABSTRACT

Based on the Space Act No.21 of 2013 about space, the Institute should build and operate a spaceport. Spaceport is an area used as a launch pad equipped with Security and Safety facilities and other supporting facilities. Previous studies reveals that there are several alternative locations to become a spaceport that is Enggano Island in North Bengkulu Regency, Biak Island, Morotai and Nias. This paper measures the ability of the economic aspects of Enggano Island North Bengkulu to support the development of spaceport. The process of analysis is the theory of regional economic growth. The Result is that the economic capability of Enggano is feasible to be able to support the building of the Spaceport, where there are 7 sectors of the 9 existing sectors, which can be directly connected in the industrial and service sectors.

Keywords: Space-port, Economic Growth, PDRB, Industry

ABSTRAK

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan, Lembaga wajib membangun dan mengoperasikan Bandar Antariksa. Bandar Antariksa adalah kawasan di daratan yang dipergunakan sebagai landasan dan/atau peluncuran Wahana Antariksa yang dilengkapi dengan fasilitas Keamanan dan Keselamatan serta fasilitas penunjang lainnya. Kajian terdahulu mengungkapkan bahwa ada beberapa lokasi alternatif untuk menjadi bandar antariksa yaitu Pulau Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara, Pulau Biak, Morotai dan Nias. Tulisan ini mengukur kemampuan dari aspek ekonomi Pulau Enggano Bengkulu Utara untuk mendukung pembangunan Bandar Antariksa. Metode analisis adalah teori tentang pertumbuhan ekonomi wilayah. Hasilnya adalah kemampuan ekonomi Pulau Enggano jika dilihat dari PDRB layak untuk dapat mendukung dibangunnya Bandar Antariksa, dimana terdapat 7 sektor dari 9 sektor yang ada, yang dapat berpotensi berpengaruh langsung dalam menumbuhkan sektor industri dan jasa.

Kata Kunci: Bandar Antariksa, Pertumbuhan Ekonomi, PDRB, Industri

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkup pengaturan yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan salah satunya adalah pengaturan mengenai Bandar Antariksa, khususnya diatur pada Bab V pasal 44 sampai dengan Pasal 50. Amanat Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan yang memuat berkaitan dengan Bandar Antariksa tersebut, pada intinya terdapat pada Pasal 44 yaitu bahwa lembaga diwajibkan untuk membangun dan mengoperasikan Bandar Antariksa dalam wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Definisi Lembaga sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2013 dalam Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 menyatakan bahwa Lembaga adalah Instansi pemerintah yang melaksanakan urusan pemerintahan di bidang penelitian dan pengembangan kedirgantaraan dan pemanfaatannya serta Penyelenggaraan Keantariksaan. Dalam hal ini yang dimaksud lembaga tersebut adalah Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN). Hal-hal terkait lainnya yang perlu diperhatikan dan ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pembangunan dan pengoperasian Bandar Antariksa diatur dalam Pasal 45 sampai dengan Pasal 50 dan Peraturan Pemerintah. Pembangunan Bandar Antariksa tersebut juga diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Penyelenggaraan Keantariksaan Tahun 2016-2040, sehingga hal tersebut akan menjadi agenda nasional yang harus segera dilaksanakan oleh LAPAN sebagai lembaga koordinator dalam kegiatan keantariksaan nasional Indonesia. Keberadaan Bandar Antariksa juga merupakan suatu kebutuhan bagi sebuah negara yang mengembangkan teknologi keantariksaan, khususnya teknologi roket dan satelit.

Salah satu misi yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Penyelenggaraan Keantariksaan Tahun 2016-2040 sebagai perwujudan dari visi Indonesia yang mandiri, maju dan berkelanjutan terkait dengan pembangunan Bandar Antariksa yaitu mewujudkan peluncuran adalah membangun kemandirian dalam peluncuran satelit melalui pembangunan Bandar Antariksa/Bandar Udara riset di wilayah NKRI yang dapat digunakan untuk meluncurkan roket pengorbit satelit, penelitian aeronautika, dan uji coba pesawat terbang serta yang dapat menumbuhkan industri dan jasa peluncuran yang berdaya saing, baik pada tingkat regional maupun internasional (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017). Lebih lanjut pembangunan Bandar Antariksa yang tertulis dalam kajian ini adalah pembangunan Bandar Antariksa termasuk juga pembangunan bandar udara riset.

Apabila dijabarkan lebih lanjut yang tersirat dalam misi tersebut yaitu bahwa kegiatan peluncuran melalui pembangunan Bandar Antariksa harus dapat menumbuhkan industri dan jasa peluncuran yang berdaya saing. Proses tersebut merupakan suatu rangkaian rantai panjang untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi dari kegiatan keantariksaan, kegiatan yang dimulai dari penelitian dan pengembangan, proses manufaktur dari berbagai produk teknologi antariksa dan berujung pada penyediaan produk-produk yang berbasis teknologi antariksa. Hal tersebut terkait dengan aspek ekonomi antariksa. Ekonomi antariksa adalah rangkaian penuh dari kegiatan dan penggunaan sumberdaya yang menciptakan dan menyediakan nilai dan keuntungan bagi umat manusia sehubungan dengan eksplorasi, memahami, mengelola dan memanfaatkan antariksa (OECD, 2012).

Ekonomi antariksa melibatkan semua pelaku baik sektor publik maupun swasta yang ikut dalam kegiatan pengembangan, penyediaan dan penggunaan produk dan layanan antariksa, mulai dari penelitian dan pengembangan, manufaktur dan penggunaan infrastruktur antariksa (stasiun bumi, wahana peluncur dan satelit) hingga ke berbagai aplikasi berbasis antariksa (peralatan navigasi, telpon satelit, layanan meteorologi, dll.), serta ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.

Selain kewajiban untuk membangun Bandar Antariksa, dalam Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan juga tertuang mengenai ditetapkannya lokasi Bandar Antariksa oleh Lembaga. Hal ini dijabarkan lebih lanjut tahap-tahapnya didalam rencana induk keantariksaan. Alternatif lokasi dibangunnya Bandar Antariksa juga perlu memperhatikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (RI) Nomor 43 Tahun 2010 tentang Tata Cara Penetapan Kawasan Khusus. Lebih lanjut dalam Bab II Pasal 2 ayat 1 tertulis bahwa untuk menyelenggarakan fungsi pemerintahan tertentu yang bersifat khusus bagi kepentingan nasional, Pemerintah dapat menetapkan kawasan khusus dalam wilayah provinsi dan/atau kabupaten/kota. Jenis-jenis kawasan khusus tersebut meliputi kawasan riset dan teknologi serta kawasan peluncuran peluru kendali.

Dijelaskan juga dalam PP RI No. 43 Bab III tentang Persyaratan Penetapan Kawasan Khusus dalam Pasal 4 yang menetapkan bahwa penetapan kawasan khusus harus memenuhi persyaratan administratif, teknis, dan fisik kewilayahan. Pasal 5 dan 6 PP RI No. 43 tersebut disebutkan bahwa baik dalam persyaratan administratif maupun persyaratan teknis, salah satu aspek yang perlu dibuat dan disiapkan adalah aspek ekonomi. Dalam Pasal 6 PP RI No. 43 menetapkan bahwa persyaratan teknis penetapan kawasan khusus salah satunya meliputi faktor kemampuan ekonomi dan potensi daerah. Kemampuan ekonomi seperti yang dijelaskan dalam penjelasan PP RI No. 43 tersebut menyebutkan bahwa kemampuan ekonomi merupakan cerminan hasil kegiatan ekonomi dalam bentuk seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan kontribusi PDRB terhadap PDRB total. Potensi daerah merupakan perkiraan penerimaan dari rencana pemanfaatan ketersediaan sumber daya buatan, sumber daya aparatur, serta sumber daya masyarakat. Kemampuan keuangan merupakan cerminan terhadap keuangan yang dapat diukur dengan jumlah Pendapatan Asli Daerah, rasio Penerimaan Daerah Sendiri (PDS) terhadap jumlah penduduk dan rasio PDS terhadap PDRB. Pengusulan kawasan khusus oleh Menteri dan/atau pimpinan lembaga pemerintah nonkementerian kepada Presiden melalui Menteri Dalam Negeri disertai dengan kelengkapan tersebut.

Menindaklanjuti hal tersebut di atas, maka diperlukan kajian terkait dengan kemampuan ekonomi daerah dimana daerah tersebut merupakan daerah yang akan ditetapkan sebagai kawasan khusus. Dalam kajian ini penelitian dibatasi pada lokasi daerah/wilayah Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara, sebagai alternatif lokasi dibangunnya Bandar Antariksa, dikarenakan lokasinya berada di dekat pantai mengarah ke laut bebas (Senoaji, 2011). Kemampuan ekonomi Enggano sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam PP RI No. 43 Tahun 2010 yaitu dilihat dari PDRB wilayah lokasi dibangunnya Bandar Antariksa yaitu Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara. PDRB sebagai indikator yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi diwilayah tersebut. Potensi daerah yang merupakan perkiraan dari potensi pemanfaatan dibangunnya Bandar Antariksa akan dibatasi pada sektor-sektor industri pembentuk PDRB wilayah dibangunnya Bandar Antariksa.

1.2. Permasalahan

Dengan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan atau pertanyaan penelitian adalah bagaimana kemampuan ekonomi Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara dalam mendukung secara langsung dan tidak langsung dibangunnya Bandar Antariksa, yang dilihat dari PDRB di sektor industri?

1.3. Tujuan

Kajian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kemampuan ekonomi Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara dalam mendukung secara langsung dan tidak langsung dari dibangunnya Bandar Antariksa, yang dilihat dari PDRB di sektor industri. Hasil kajian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau kajian lebih lanjut mengenai rencana pembangunan Bandar Antariksa terutama terkait dengan penentuan lokasi pembangunan Bandar Antariksa.

1.4. Metodologi

Batasan kajian dalam tulisan ini adalah: (1) lokasi yang akan dikaji sebagai lokasi pembangunan Bandar Antariksa yaitu Pulau Enggano; (2) kemampuan ekonomi melihat pertumbuhan ekonomi Enggano dengan PDRB Bengkulu Utara sebagai indikator pertumbuhan ekonomi; (3) tahun yang menjadi dasar analisis adalah Tahun 2010 – 2013, hal itu dikarenakan pada saat dilakukan kajian, data yang diperoleh hanya sampai Tahun 2013.

Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik studi kepustakaan atau *library research* yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan studi literatur atau mempelajari buku-buku yang relevan dengan materi penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tentang PDRB Bengkulu Utara Tahun 2010 – 2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Bengkulu, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Bengkulu, dan data lainnya. Sedangkan analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Pembahasan atau tinjauan terhadap:
 - Ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara.
 - Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Serta Peranannya.
- b. Analisis pertumbuhan ekonomi Enggano Bengkulu Utara terhadap sektor industri yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap rencana pembangunan Bandar Antariksa. Analisis dengan menggunakan pengembangan dasar teori tentang pertumbuhan ekonomi wilayah. Analisis dilakukan dengan menggunakan data:
 - Pendapatan Regional, PDRB Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2013
 - Distribusi PDRB Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2013
 - Indeks Berantai PDRB Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha) Tahun 2010 – 2013

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

2.1.1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian suatu wilayah dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan ekonomi yang dilaksanakan di dalam suatu wilayah dimana kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut terbagi dalam beberapa sektor dan sub-sektor serta dapat menghasilkan input dan output dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Perekonomian wilayah secara umum dapat dianalisis pada dua aspek yaitu, analisis aspek sektoral dan analisis aspek regional. Kajian tersebut dapat dilakukan untuk tingkat ekonomi nasional, maupun untuk tingkat ekonomi daerah atau lokal (Amin, 2015).

Menurut Simon Kuznets dalam Jhingan (2009), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya. Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2006). Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat digambarkan dengan adanya perkembangan perekonomian dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2010).

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi (Tarigan, 2007). Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah khususnya dalam bidang ekonomi, yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008). Setelah otonomi daerah, masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor/komoditi yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.

Di dalam Tabel 2-1 beberapa teori pertumbuhan ekonomi wilayah, menurut pandangan para ahli:

Tabel 2-1: Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

No.	Pandangan Ahli Konsep Pertumbuhan Ekonomi
1	Adam Smith*** (Teori Ekonomi Klasik) Sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi full employment dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer (<i>stationary state</i>).

2	Harrod-Domar** (Teori Harrod-Domar dalam Sistem Regional), pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan (tingkat pertumbuhan modal dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja).
3	Solow-Swan*** (Teori Pertumbuhan Neo-Klasik) Bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga campur tangan pemerintah tidak diperlukan. Campur tangan pemerintah hanya sebatas pada kebijakan fiskal dan moneter.
4	Samuelson* (Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan) Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan. Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.
5	Tiebout*** (Teori Basis Ekspor) Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (<i>Multiplier Effect</i>) terhadap perekonomian daerah/wilayah. Sedangkan kegiatan non basis adalah Konsep Pertumbuhan Ekonomi memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri.
6	Model Pertumbuhan Interregional*** adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini di asumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat.

(Sumber : * = Adisasmita, 2005, 2008; ** = Sirojuzilam, 2008; dan *** = Tarigan 2007).

2.1.2. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam suatu negara selama satu tahun. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data

Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2010).

2.1.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengukuran kinerja perekonomian suatu wilayah pada suatu periode tertentu menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (BPS, 2010). Besaran PDRB bervariasi antara daerah satu dengan yang lainnya. Selain itu tingginya aktifitas tercermin pada Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju PDRB. Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif adanya pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Salah satu tolak ukur untuk melihat perkembangan perekonomian adalah dengan melihat perkembangan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) (Amin, 2015).

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan PDRB yaitu menggunakan Pendekatan Produksi. PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu:

- a. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
- b. Pertambangan dan Penggalian
- c. Industri Pengolahan
- d. Listrik, Gas dan Air Bersih
- e. Konstruksi
- f. Perdagangan, Hotel dan Restoran
- g. Pengangkutan dan Komunikasi
- h. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
- i. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor.

2.2. Bandar Antariksa

Konsepsi Kedirgantaraan Nasional yang merupakan cara pandang bangsa Indonesia di dalam pendayagunaan dirgantara disepakati dalam Kongres Kedirgantaraan Nasional Pertama, 3-4 Februari 1998 (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, 2013). Hal ini selanjutnya berfungsi sebagai pedoman dan membangkitkan rangsangan dan dorongan bagi bangsa Indonesia untuk berperan dalam mewujudkan Kedirgantaraan Nasional sebagai bagian integral dari Pembangunan Nasional.

Salah satu poin penting yang terdapat dalam Konsepsi Kedirgantaraan Nasional adalah pengembangan “*space center*” atau secara spesifik diwujudkan dalam bentuk Bandar Antariksa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bandar Antariksa memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan kegiatan keantariksaan dan merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, Bandar Antariksa didefinisikan sebagai:

“... kawasan di daratan yang dipergunakan sebagai landasan dan atau peluncuran Wahana Antariksa yang dilengkapi dengan fasilitas keamanan dan keselamatan serta fasilitas penunjang lainnya.”

Dalam Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan tertulis bahwa pemerintah pusat dan daerah harus memberikan kemudahan dan memfasilitasi keperluan dalam pembangunan Bandar Antariksa. Artinya adalah jika Enggano dipilih menjadi lokasi dibangunnya Bandar Antariksa maka Pemerintah Daerah tersebut harus memberikan kemudahan dan juga memfasilitasinya. LAPAN sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan keantariksaan, dimana pembangunan dan pengoperasian Bandar Antariksa dilakukan dalam lingkup wilayah kedaulatan NKRI. Lokasi Bandar Antariksa ditentukan oleh LAPAN, yang selanjutnya akan ditetapkan sebagai kawasan strategis nasional. Lebih lanjut lagi, Bandar Antariksa juga diklasifikasikan sebagai kawasan terlarang. Untuk melakukan pembangunan, LAPAN bisa bekerja sama dengan badan hukum Indonesia.

Dalam melakukan penentuan lokasi pembangunan Bandar Antariksa, LAPAN perlu memperhatikan kepentingan nasional, keamanan dan keselamatan peluncuran wahana antariksa, serta kelestarian lingkungan kawasan Bandar Antariksa. Dari segi fasilitas, Bandar Antariksa memiliki fasilitas pokok dan fasilitas penunjang. Semua proses pembangunan Bandar Antariksa diawasi oleh pemerintah.

2.3. Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pembangunan Bandar Antariksa

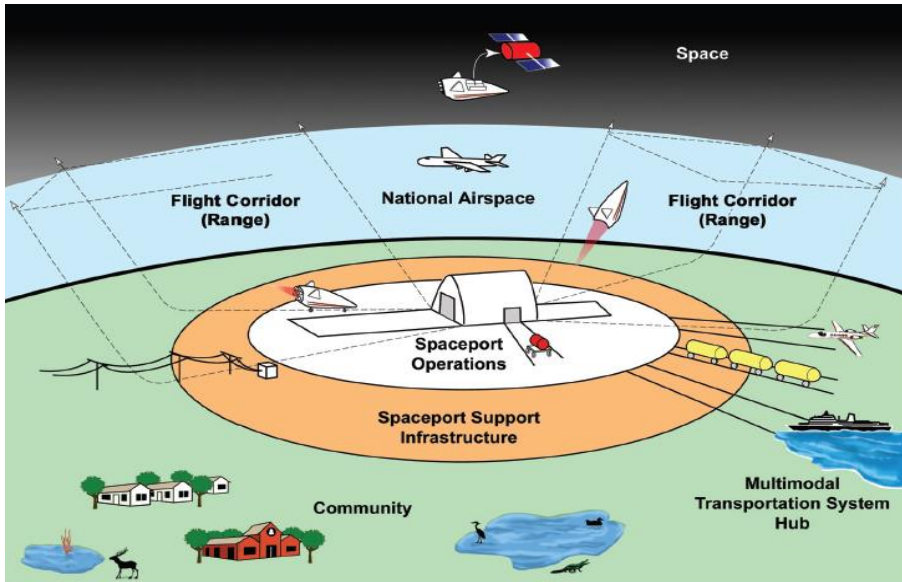
Perlu diperhatikan dalam UU terkait dengan kegiatan keantariksaan, adalah terbukanya berbagai pihak non-pemerintah (swasta dan asing) untuk ikut serta. Berbagai pihak non-pemerintah tersebut memiliki peran dan kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga dalam perjalanannya, keberhasilan pengembangan Bandar Antariksa dan peroketan di berbagai negara maju tidak terlepas dari peran sektor swasta (industri). Bahkan, sektor ini digambarkan sebagai sektor yang perkembangannya akan bergantung penuh pada kebutuhan pengguna (*user*). Oleh karena itu, pengembangan Bandar Antariksa dan teknologi keantariksaan secara umum memiliki peluang untuk melibatkan sektor swasta

karena peran strategisnya sebagai pengguna teknologi. Negara maju sekalipun belum tentu mampu untuk melakukan pengembangan teknologi keantariksaan bila sepenuhnya bergantung pada anggaran pemerintah. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan bagi negara-negara berkembang sebuah skema kerjasama pemerintah-swasta dalam melakukan pengembangan Bandar Antariksa dan peroketan (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, 2013). Sehingga dengan kondisi tersebut di atas maka diperlukan identifikasi kekuatan industri baik swasta maupun pemerintah Nasional yang memberikan dampak ataupun yang berdampak kepada sektor industri.

Selain melihat dampak yang dapat diberikan pada sektor industri, identifikasi kekuatan industri baik swasta maupun pemerintah Nasional juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan ekonomi di sektor-sektor tersebut, yang dapat memberikan gambaran dalam kontribusinya terhadap pembangunan Bandar Antariksa. Hal ini terkait dan sejalan dengan apa yang tertuang dalam apa yang telah ditetapkan dalam PP RI No. 43 Tahun 2010, bahwa ditetapkannya kawasan khusus haruslah diketahui kemampuan ekonomi daerah, yaitu dengan melihat PDRB wilayah lokasi dibangunnya Bandar Antariksa (Enggano, Bengkulu Utara). PDRB sebagai indikator yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Potensi pemanfaatan dibangunnya Bandar Antariksa akan dibatasi pada sektor-sektor industri pembentuk PDRB wilayah dibangunnya Bandar Antariksa. Selanjutnya yaitu dengan melihat sektor-sektor mana saja yang kuat dalam mendukung dibangunnya Bandar Antariksa.

Bandar Antariksa berperan sebagai kutub di dalam hubungan transportasi multimoda. Sebagaimana bandar udara, Bandar Antariksa merupakan hal kompleks yang juga menempatkan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan Bandar Antariksa. Mengenai lingkungan Bandar Antariksa sebagaimana dimuat pada Gambar 2-1 lingkungan Bandar Antariksa secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada sektor industri.

Dari lingkungan Bandar Antariksa pada Gambar 2-1 tersebut dapat memberikan gambaran mengenai infrastruktur yang diperlukan dalam membangun Bandar Antariksa, sehingga dapat diidentifikasi kekuatan sektor industri apa saja yang nantinya akan memberikan dukungan terhadap dibangunnya Bandar Antariksa. Dukungan sektor salah satunya dapat diketahui dari data PDRB wilayah daerah dibangunnya Bandar Antariksa, dengan penjabaran dikelompokkan kedalam 9 (sembilan) sektor industri (lapangan usaha). Tingginya angka pertumbuhan menunjukkan bahwa dukungan sektor tersebut kuat dalam mendukung kemudahan pembangunan Bandar Antariksa.



Gambar 2-1: Lingkungan Bandar Antariksa

Sumber: Advanced Spaceport Technologies Working Group (2003)

Seperti halnya yang tertuang dalam Undang-undang Pasal 44 ayat 4 yang menyebutkan bahwa Bandar Antariksa terdiri atas zona bahaya satu, bahaya dua, dan bahaya tiga, serta Pasal 46 yang menetapkan bahwa pembangunan Bandar Antariksa haruslah dilengkapi dengan fasilitas pokok dan fasilitas penunjang (misalnya kawasan penginapan dan kawasan administratif), maka diperlukan unit-unit produksi untuk mendukung pembangunan Bandar Antariksa tersebut. Identifikasi unit-unit ataupun sektor produksi atau industri yang mendukung terhadap dibangunnya Bandar Antariksa dikategorikan berdasarkan definisi yang tertulis dalam data BPS (2010) sebagaimana dimuat dalam Tabel 2-2.

Tabel 2-2: Identifikasi Sektor Industri

No.	Sektor Industri	Definisi	Mendukung Bandar Antariksa
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	Kategori ini mencakup segala perusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Perusahaan ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri	-

No.	Sektor Industri	Definisi	Mendukung Bandar Antariksa
		(subsisten) seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan.	
2	Pertambangan dan Penggalian	Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam Kategori Pertambangan dan Penggalian, dikelompokkan dalam empat subkategori, yaitu: pertambangan minyak dan gas bumi (migas), pertambangan batubara dan lignit, pertambangan bijih logam serta pertambangan dan penggalian lainnya.	-
3	Industri Pengolahan	Kategori Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.	v
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	Kategori ini mencakup kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam dan buatan, uap panas, air panas, udara dingin dan produksi es dan sejenisnya melalui jaringan, saluran, atau pipa infrastruktur.	v
5	Konstruksi	Kategori Konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya.	v

No.	Sektor Industri	Definisi	Mendukung Bandar Antariksa
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Hotel dan Restoran.	v
7	Pengangkutan dan Komunikasi	Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti: terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain. Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya.	v
8	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	Kategori ini mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan.	v
9	Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.	Kategori Jasa Perusahaan merupakan gabungan dari 2 (dua) kategori, yakni kategori M dan kategori N. Kategori M mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan teknik yang membutuhkan tingkat pelatihan yang tinggi dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang tersedia untuk pengguna. Kegiatan yang termasuk kategori M antara lain: jasa hukum dan akuntansi, jasa arsitektur dan teknik sipil, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, periklanan dan penelitian pasar, serta jasa professional, ilmiah dan teknis lainnya. Kategori N mencakup berbagai kegiatan yang	v

No.	Sektor Industri	Definisi	Mendukung Bandar Antariksa
		mendukung operasional usaha secara umum. Kegiatan yang termasuk kategori N antara lain: jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, penyelenggaraan tur dan jasa reservasi lainnya, jasa keamanan dan penyelidikan, jasa untuk gedung dan pertamanan, jasa administrasi kantor, serta jasa penunjang kantor dan jasa penunjang usaha lainnya. Termasuk Jasa Pemerintah.	

Sumber: data diolah

Berdasar dari definisi data BPS (2010)

3. ANALISIS

3.1. Ekonomi Kabupaten Bengkulu Utara

Secara administrasi pemerintah, Pulau Enggano merupakan sebuah kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu. Keuangan daerah mencakup penerimaan dan pengeluaran Pemerintahan Daerah Kabupaten Bengkulu Utara. Berdasarkan data dari BPS, dituliskan bahwa pada tahun anggaran 2013 jumlah penerimaan Kabupaten Bengkulu Utara sebesar 689 milyar rupiah. Nilai tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2012) sebesar Rp. 636 milyar rupiah atau meningkat sebesar 8,3 %. Penerimaan ini berasal dari PAD (Pendapatan Asli daerah), Dana perimbangan, dan lain-lain pendapatan yang sah. Sedangkan jumlah pengeluaran yaitu sebesar 691 milyar rupiah. Pengeluaran ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 682 milyar rupiah atau meningkat sebesar 1,31 persen. Pengeluaran pemerintah terdiri dari belanja langsung dan belanja tidak langsung.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis terhadap pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Oleh karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, diharapkan pendapatan masyarakat akan meningkat sebagai pemilik faktor produksi.

Berdasarkan data BPS memperlihatkan pertumbuhan ekonomi regional Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2013 secara umum mengalami kenaikan sebesar 5,58 persen dari tahun sebelumnya yang dilihat berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat pada tahun 2013 ini, dikarenakan terjadinya peningkatan dari masing-masing sektor PDRB. Dibandingkan tahun

sebelumnya, pertumbuhan pada Tahun 2013 mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya.

3.2. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Serta Peranannya

Implikasi pembangunan infrastruktur terhadap kegiatan ekonomi yang terjadi di masyarakat adalah, bagaimana hasil produksi dari pusat-pusat pertumbuhan, dapat dipakai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan ekonomi yang berada di daerah sekitar pusat pertumbuhan (*hinterland*), sedangkan sisi lainnya adalah produksi hasil daerah *hinterland* tersebut juga dipakai untuk menunjang kegiatan ekonomi yang ada di pusat pertumbuhan. Oleh karena itu, dengan kebijakan yang diambil di pusat pertumbuhan tersebut dapat dijadikan sebagai generator untuk mendukung kegiatan ekonomi daerah sekitar (Sugiyanto dan Sukes, 2010).

Analisis terkait dengan pertumbuhan ekonomi sektoral dan juga peran ekonomi sektoral berdasarkan data yang ditampilkan BPS terlihat bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Bengkulu Utara (meningkat di tahun 2013 sebesar 5,34 persen), karena sebagian besar penduduk Bengkulu Utara bekerja dalam sektor pertanian terutama masyarakat pedesaan, dan sektor pertanian sendiri memberikan kontribusi yang besar untuk pertumbuhan ekonomi. Disamping sektor Pertanian, sektor – sektor lainnya seperti sektor Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air minum juga mengalami peningkatan.

Sektor Bangunan pada tahun ini juga mengalami peningkatan sebesar 7,56 persen. Pertumbuhan ekonomi pada sektor Perdagangan tahun ini mengalami peningkatan sebesar 7,52 persen. Sedangkan sektor Pengangkutan mengalami peningkatan sebesar 3,44 persen. Sektor Perbankan pada tahun 2003 ini mengalami peningkatan sebesar 6,82 persen, sementara itu sub sektor yang mengalami peningkatan terbesar adalah sub sektor lembaga keuangan tanpa bank yakni sebesar 8,6 persen. Untuk sektor jasa – jasa pada tahun ini juga mengalami peningkatan sebesar 7,10 persen dari tahun sebelumnya.

3.3. Pembangunan Bandar Antariksa Kaitannya Dengan Kondisi Ekonomi Enggano

Sektor industri ataupun lapangan usaha yang dikelompokkan ke dalam 9 sektor diatas, terdapat 7 sektor yang mendukung langsung terhadap dibangunnya Bandar Antariksa, dengan kategorisasi berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan diatas. Tujuh sektor tersebut yaitu: (1) Industri Pengolahan, (2) Listrik, Gas dan Air Bersih, (3) Konstruksi, (4) Perdagangan, Hotel dan Restoran, (5) Pengangkutan dan Komunikasi, (6) Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan, dan (7) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah, setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor. Sedangkan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, maupun sektor pertambangan dan penggalian bukan merupakan sektor yang mendukung dibangunnya Bandar Antariksa.

Pembangunan Bandar Antariksa membutuhkan dukungan dari sektor-sektor yang mendukung langsung dibangunnya Bandar Antariksa, untuk dapat terlaksananya pembangunan Bandar Antariksa secara efektif dan efisien. Sektor transportasi sangat dibutuhkan untuk mendukung dibangunnya Bandar Antariksa sesuai dengan tahapan yang terdapat dalam rencana induk keantariksaan sampai dengan beroperasinya RPS di tahun

2040. Pembangunan Bandar Antariksa membutuhkan alat angkut untuk mengangkut bahan baku untuk kebutuhan infrastruktur pembangunan Bandar Antariksa, baik dari daerah ataupun wilayah Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara maupun dari luar wilayah tersebut. Demikian juga dukungan dari sektor lainnya yang mendukung dibangunnya Bandar Antariksa. Kekuatan dukungan dapat dilihat dari kekuatan ekonomi masing-masing sektor, dimana semakin tinggi angka absolut dari suatu sektor maka dukungan sektor tersebut kuat untuk mendukung pembangunan Bandar Antariksa. Hal ini sesuai dasar teori yang dikemukakan oleh Shelby Hunt (2011), juga oleh Amin (2015), dimana menyatakan bahwa aktivitas ekonomi relatif lebih banyak terjadi pada pusat pertumbuhan, tingginya aktifitas tercermin pada Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju PDRB. Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif adanya pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Salah satu tolak ukur untuk melihat perkembangan perekonomian adalah dengan melihat perkembangan Produk Domestik regional Bruto (PDRB).

Lebih lanjut untuk melihat potensi tersebut di atas di masing-masing sektor dapat dilihat dari Tabel 3-1. Seperti dijelaskan di atas bahwa pengukuran kinerja perekonomian suatu wilayah pada suatu periode tertentu menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingginya aktifitas tercermin pada Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju PDRB.

Tabel 3-1: Pendapatan Regional, PDRB Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Periode 2010 – 2013 (000.000 Rp)

	Sektor/ Industri Origin	2010	2011	2012	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian	647,738.69	711,385.45	788,021.15	880,739.02
	<i>Agriculture</i>				
2	Pertambangan dan Penggalian	202,749.45	222,478.78	243,508.60	252,014.55
	<i>Mining and Quarrying</i>				
3	Industri Pengolahan	79,437.98	87,357.70	98,962.23	112,264.86
	<i>Manufacturing Industries</i>				
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4,476.72	4,647.33	5,069.48	5,512.16
	<i>Electricity, and Water Supply</i>				
5	Bangunan	73,800.18	86,208.91	100,974.92	115,136.00
	<i>Construction</i>				
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	210,498.27	234,111.73	265,316.85	304,099.77
	<i>Trade, Hotels, and restaurants</i>				

	Sektor/ Industri Origin	2010	2011	2012	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7	Pengangkutan dan Komunikasi	96,764.84	102,719.65	110,036.36	118,851.20
	<i>Transportation and Communications</i>				
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	65,795.23	73,722.17	83,786.56	93,601.05
	<i>Financial Intermediaries, Ownership Of Dwelling and Service</i>				
9	Jasa-Jasa	318,233.65	359,873.22	411,571.47	472,804.35
	<i>Service</i>				
	PDRB	1,699,495.01	1,882,504.94	2,107,247.62	2,355,022.96

Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Utara (*Central Board of Statistics North Bengkulu Regency*)

Jika dilihat dari Tabel 3-1 di atas, maka pendapatan regional dari sektor-sektor industri di atas dari tertinggi sampai dengan terendah adalah (1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; (2) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah; (3) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (4) Pertambangan dan Penggalian; (5) Pengangkutan dan Komunikasi; (6) Konstruksi; (7) Industri Pengolahan; (8) Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan; (9) Listrik, Gas dan Air Bersih. Kelompok industri yang berpengaruh secara langsung terhadap pembangunan Bandar Antariksa berada pada kelompok urutan yang rendah, sedangkan kedua sektor yang tidak mendukung langsung terhadap dibangunnya Bandar Antariksa berada pada dua urutan tertinggi. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dukungan sektor-sektor yang mendukung pembangunan Bandar Antariksa di Enggano Bengkulu Utara kurang.

Untuk dapat lebih melihat kontribusi pendapatan regional masing-masing sektor industri terhadap total pendapatan regional wilayah Bengkulu Utara, dan juga untuk dapat lebih memperkuat analisis di atas maka dapat dihitung kontribusi masing-masing sektor terhadap jumlah keseluruhan sektor. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3-2 (Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha.

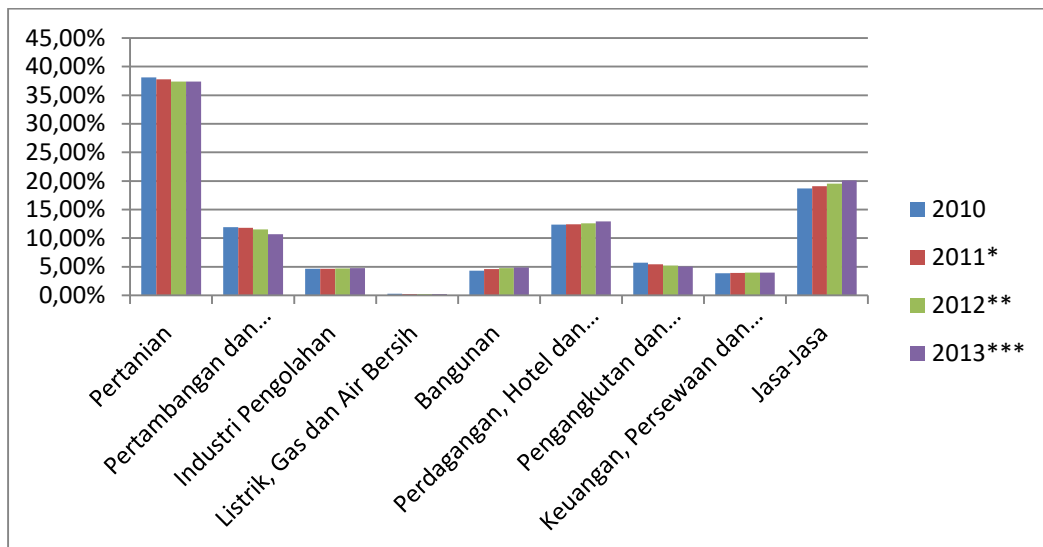
Tabel 3-2: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Periode 2010 – 2013

No.	Sektor/ Industri Origin	2010	2011	2012	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian	38.11%	37.79%	37.40%	37.40%
	<i>Agriculture</i>				
2	Pertambangan dan Penggalian	11.93%	11.82%	11.56%	10.70%

No.	Sektor/ Industri Origin	2010	2011	2012	2013
	<i>Mining and Quarrying</i>				
3	Industri Pengolahan	4.67%	4.64%	4.70%	4.77%
	<i>Manufacturing Industries</i>				
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.26%	0.25%	0.24%	0.23%
	<i>Electricity, and Water Supply</i>				
5	Bangunan	4.34%	4.58%	4.79%	4.89%
	<i>Construction</i>				
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	12.39%	12.44%	12.59%	12.91%
	<i>Trade, Hotels, and restaurants</i>				
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5.69%	5.46%	5.22%	5.05%
	<i>Transportation and Communications</i>				
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	3.87%	3.92%	3.98%	3.97%
	<i>Financial Intermediaries, Ownership Of Dwelling and Service</i>				
9	Jasa-Jasa	18.73%	19.12%	19.53%	20.08%
	<i>Service</i>				
	PDRB	100%	100%	100%	100%

Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Utara (*Central Board of Statistics North Bengkulu Regency*)

Distribusi persentase PDRB untuk melihat kontribusi pendapatan regional masing-masing sektor industri terhadap total pendapatan regional wilayah Bengkulu Utara, juga dapat dilihat dalam Gambar 3-1. Dapat dengan mudah dilihat distribusi sebaran masing-masing sektor industri terhadap pendapatan regional di masing-masing sektor industri. Gambar 3-1 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah

Gambar 3-1: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Periode 2010 - 2013

Dalam Tabel 3-2 dan Gambar 3-1 terlihat prosentase PDRB Kabupaten Bengkulu Utara dari masing-masing sektor industri Bengkulu Utara. Kontribusi untuk sektor - sektor yang dipengaruhi langsung dari rencana pembangunan Bandar Antariksa dari yang tertinggi berturut-turut dari 2010 – 2013 sesuai dengan hasil perhitungan yang ditunjukkan dari Tabel 3-2 dan diperjelas dari Gambar 3-1 yaitu sektor industri jasa-jasa sebesar 18,73%; 19,12%; 19,53%; 20,08%, sektor industri perdagangan, hotel dan restoran sebesar 12,39%; 12,44%; 12,59%; 12,91%, sektor industri pengangkutan dan komunikasi sebesar 5,69%; 5,46%; 5,22%; 5,05%, sektor industri bangunan sebesar 4,34%; 4,58%; 4,79%; 4,89%, sektor industri pengolahan sebesar 4,67%; 4,64%; 4,70%; 4,77%, sektor industri keuangan, persewaan dan jasa sebesar 3,87%; 3,92%; 3,98%; 3,97% dan sektor industri listrik, gas dan air bersih sebesar 0,26%; 0,25%; 0,24% dan 0,23%. Sektor industri listrik, gas dan air bersih sangat kecil kontribusinya terhadap total PDRB, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi relatif kecil untuk sektor industri tersebut. Padahal dukungan dari sektor industri ini sangat diperlukan untuk mendukung pembangunan Bandar Antariksa. Sektor industri yang aktivitas ekonominya menempati urutan tertinggi yaitu sektor pertanian dengan kontribusi terhadap total untuk tahun 2010 – 2013 berturut turut adalah 38,11%; 37,79%; 37,40%; 37,40% dan urutan kedua berada pada sektor industry pertambangan dan penggalian sebesar 11,93%; 11,82%; 11,56%; 10,70%. Kedua sektor industry tersebut tidak mendukung secara langsung dibangunnya Bandar Antariksa.

Berdasarkan teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi maka dengan kondisi bahwa sektor industry yang mendukung secara tidak langsung terhadap pembangunan Bandar Antariksa mempunyai kontribusi yang kecil sedangkan yang tidak mendukung secara langsung terhadap dibangunnya Bandar Antariksa mempunyai kontribusi yang tinggi, maka hal ini berpotensi baik. Hal tersebut dikarenakan dengan dibangunnya Bandar Antariksa akan terjadi *multiplier effect*, yang dalam jangka panjang akan terbentuk keseimbangan

pasar sehingga tercipta sinergitas antara sektor industry yang kontribusinya masih rendah dengan sektor industry yang kontribusinya tinggi terhadap PDRB. Berdasarkan dengan teori-teori yang telah dituliskan diatas maka kondisi demikian dapat menyeimbangkan kontribusi di masing-masing sektor industri sehingga terjadi keseimbangan mata rantai industri yang dapat terintegrasi antara satu industri dengan industri lainnya sehingga industri dapat lebih tumbuh dan dapat meningkatkan *value* daerah tersebut (Bengkulu) yang tentunya akan berdampak pada ekonomi nasional. Dari sisi potensi adanya rencana pembangunan Bandar Antariksa di Enggano maka diproyeksikan akan dapat membantu meningkatkan PDRB sektor-sektor industri di sektor yang saat ini mempunyai kontribusi yang masih rendah.

Lebih lanjut untuk melihat laju PDRB ataupun pertumbuhan PDRB, dapat dilihat dari kecenderungannya (*trend*) di masing-masing sektor industri. *Trend* sektor industri dapat dilihat dalam Tabel 3-3 Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha).

Tabel 3-3: Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha) Tahun 2010 – 2013 (Persentase)

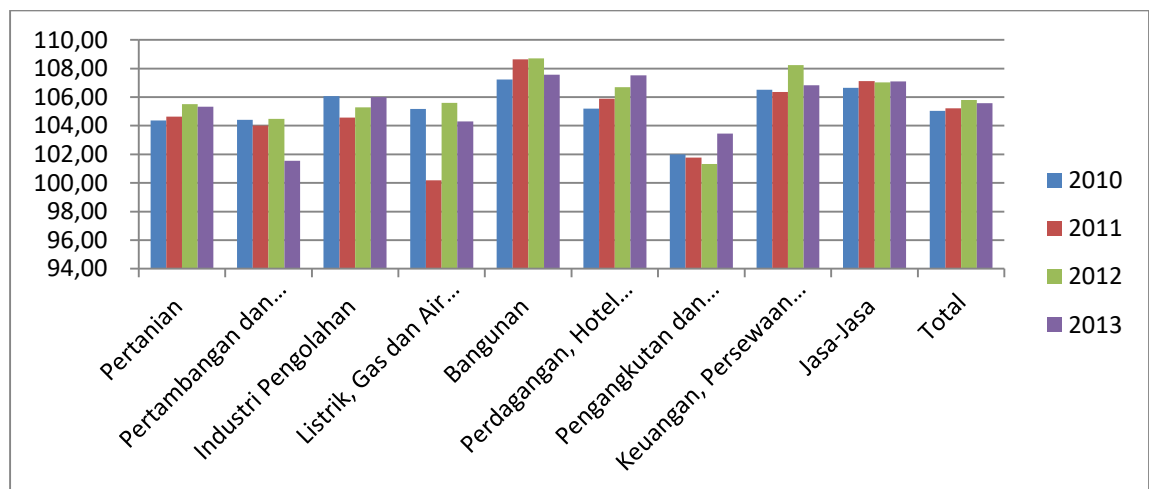
No	Sektor/ Industri Origin	2010	2011	2012	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian	104.36	104.63	105.52	105.34
	<i>Agriculture</i>				
2	Pertambangan dan Penggalian	104.42	104.02	104.48	101.55
	<i>Mining and Quarrying</i>				
3	Industri Pengolahan	106.07	104.56	105.28	106.01
	<i>Manufacturing Industries</i>				
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	105.18	100.18	105.6	104.31
	<i>Electricity, and Water Supply</i>				
5	Bangunan	107.23	108.65	108.7	107.56
	<i>Construction</i>				
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	105.19	105.88	106.7	107.52
	<i>Trade, Hotels, and restaurants</i>				
7	Pengangkutan dan Komunikasi	102.00	101.78	101.33	103.44
	<i>Transportation and Communications</i>				
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	106.51	106.35	108.25	106.82

No	Sektor/ Industri Origin	2010	2011	2012	2013
	<i>Financial Intermediares, Ownership Of Dweling and Service</i>				
9	Jasa-Jasa	106.65	107.13	107.02	107.1
	<i>Service</i>				
	PDRB	105.03	105.22	105.8	105.58

Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Utara

Source: Central Board of Statistics North Bengkulu Regency

Trend sektor industri dalam bentuk grafik Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bengkulu Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha) sebagaimana terlihat pada Gambar 3-2.



Sumber: Data Diolah

Gambar 3-2: Hasil *Trend* Per Sektor Industri Periode 2010 – 2013

Tabel 3-3 dan Gambar 3-2 di atas menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi atau laju PDRB wilayah Bengkulu Utara mempunyai pertumbuhan yang selalu meningkat, kecuali sedikit menurun di Tahun 2013. Peningkatan pertumbuhan tersebut dari tahun 2010 – 2013 berturut turut sebesar 5,03%, 5,22%, 5,80%, 5,58%. Dasar pengukuran menggunakan tahun dasar yang dinilai bahwa ditahun tersebut kondisi perekonomian nasional sedang stabil. Sehingga hasil tabel di atas tidak bias dalam menyimpulkan pertumbuhan ekonomi di wilayah Bengkulu Utara tersebut.

Terlihat dalam Tabel 3-3 bahwa di semua sektor industri terdapat *trend* yang meningkat dibandingkan dengan tahun dasarnya. Hanya naik turunnya atau stabil atau tidaknya dapat dilihat lebih jelas dalam Gambar 3-2 di atas, dimana secara umum sektor industri di Bengkulu Utara mempunyai *trend* yang stabil hanya di dua sektor yang kurang stabil yaitu Pertambangan dan Pengalihan maupun Listrik, Gas dan Air Bersih. Sektor

industri yang mendukung secara langsung terhadap pembangunan Bandar Antariksa mempunyai *trend* pertumbuhan yang sudah baik, hanya sektor industri bangunan yang mungkin perlu mendapatkan perhatian dikarenakan sektor industri bangunan tersebut mempunyai *trend* meningkat dan kemudian turun di Tahun 2013. Penurunan *trend* untuk sektor industri bangunan tidak menjadi permasalahan jika rencana pembangunan Bandar Antariksa teralisasi karena akan meningkatkan kontribusi pendapatan daerah secara signifikan pada sektor industri ini dan sektor industri lainnya yang dapat dipengaruhi langsung dari dibangunnya Bandar Antariksa nanti yaitu sektor industri pengangkutan dan komunikasi maupun sektor industri pengolahan.

Laju pertumbuhan sektor industri yang tidak mendukung secara langsung lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri yang mendukung secara langsung dengan adanya pembangunan Bandar Antariksa di Enggano Bengkulu Utara. Dalam pertumbuhan jangka panjang, akan terjadi keseimbangan dan akan sesuai dengan teori Samuelson. Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat”.

Kondisi tersebut memiliki arti bahwa dengan kebutuhan modal yang sama, sektor tersebut mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar, mampu memproduksi dengan waktu yang singkat dengan kontribusi sumbangan yang besar untuk perekonomian. Perkembangan sektor tersebut akan memacu sektor lain untuk ikut berkembang sehingga akan mempengaruhi naiknya pertumbuhan ekonomi. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor sektor saling mempengaruhi dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu akan mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu pula sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan membuat perekonomian tumbuh cepat.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil kajian dapat diketahui bahwa kemampuan ekonomi Pulau Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara layak di dalam mendukung secara langsung dan tidak langsung dari dibangunnya Bandar Antariksa, hal ini dapat dilihat dari PDRB di sektor industri, dimana terdapat 7 sektor dari 9 sektor yang ada, yang dapat berpotensi berpengaruh langsung dalam menumbuhkan sektor industri dan jasa. Dengan dibangunnya Bandar Antariksa dapat menyeimbangkan kontribusi di masing-masing sektor industri sehingga terjadi keseimbangan mata rantai industri yang dapat terintegrasi antara satu industri dengan industri lainnya sehingga industri dapat lebih tumbuh dan dapat meningkatkan *value* daerah tersebut (Bengkulu).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Pusat Kajian Kebijakan Penerbangan dan Antariksa, LAPAN, Kapoklit 1 Pusat Kajian Kebijakan Penerbangan dan Antariksa, LAPAN dan Tim Redaksi yang telah mendukung penelitian ini sehingga dapat diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, Raharja, 2005, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Penerbit: Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Adisasmita, Raharja, 2008, *Pembangunan Wilayah Konsep dan Teori*, Penerbit: Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Amin, Ayu Azhari, 2015, *Peranan Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara*, Jurnal Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan tinggi Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi.
- Badan Pusat Statistik, 2010, *Statistik Indonesia*, BPS, Jakarta.
- Jhingan, M.L., 2009, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2013, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Keantariksaan*, 6 Agustus 2013, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 133, Jakarta.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Penyelenggaraan Keantariksaan Tahun 2016-2040*, 12 April 2017, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 80, Jakarta.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2010, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2010 tentang Tata Cara Penetapan Kawasan Khusus*, 5 April 2010, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 59, Jakarta.
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, 2013, *Laporan Akhir Konsep Pembiayaan dan Pengembangan Bandar Antariksa Nasional*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- OECD, 2012, *OECD handbook on measuring the space economy*, <http://browse.oecdbookshop.org/oecd/pdfs/free/9212011e.pdf>, Didownload pada 12 Mei 2016.
- Senoaji, H, dkk, 2011, Badan Penelitian, Pengembangan Dan Statistik Daerah, Pemerintah Provinsi Bengkulu, *Laporan Kegiatan Survey Detail Rencana Pembangunan Bandar Antariksa Di Pulau Enggano*. file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Temp/Studi_Pengembangan_Bandar_Antariksa_di_P.pdf
- Sirojuzilam, 2008, *Ekonomi dan Perencanaan Regional*, Medan, Penerbit Pustaka Bangsa.
- Sirojuzilam, 2008, *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional: Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*, Medan: Pustaka Bangsa.
- Sugiyanto dan Sukesi, 2010, *Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau*, Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis,

Vol.1, No. 2, Oktober 2010, 202-215 ISSN 2087-1090, Fakultas Ekonomi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Sukirno, S., 2006, *Makroekonomi Teori Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, S., 2010, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*,
Penerbit: Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Tarigan, Robinson, 2007, *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Cetakan
Keempat, Jakarta.